

Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an: Dari Penciptaan Manusia ke Edukasi Komunikasi

Sujiat Zubaidi*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo
Email: abufawwaz@unida.gontor.ac.id

Abstract

This article sheds light on obtaining the comprehensive interrelated study about the philosophical dimensions of education in the Qur'an in its various aspects. Because the spectrum of education in the Qur'an has a diverse horizon that we find it in several verses. Al-Qur'an is the pre eternal translator of the mighty book of the universe, the post eternal interpreter of the various tongues reciting the verses of creation; the commentator of the book of the Worlds of Seen and the Unseen. The revealer of the treasures of the divine names hidden in the heavens and on the earth. Actually, that the education dimension we can explore on the creation of human beings with various terminology and the phase of its creation, even the terminology revealed by the Qur'an also implies the existence of education principles. Moreover, the existence of educational logic as a reflection of integrative education that we find in the chosen and inspirational word which in the contents of '*Ulûm al-Qur'ân*' named *i'jâz lughawiy*. In addition, that educational element in the repetition of words and stories is more interesting, as the dialogue contained in the Qur'an; both between God and His creations and between human and others, like parents' dialogue with their children. In this article, the author also describes another aspect, namely the various principles of communication revealed by the Qur'an with a variety of symbols comprehensively; named *qawlan karîman*, *qawlan sadîdan*, *qawlan ma'rûfân* and others.

Keywords: Dimension of Education, Verses of Creation, I'jâz Lughawiy, Dialogue, Communication

* Kampus Pusat Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman Ponorogo, telp. (0352) 483762, Fax (352) 488182

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji adanya relasi komprehensif tentang dimensi filosofis pendidikan dalam al-Qur'an di pelbagai aspeknya. Hal itu karena spektrum pendidikan dalam al-Qur'an mempunyai horizon yang sangat luas dan beragam yang kita temukan dalam pelbagai ayatnya. Al-Qur'an merupakan penafsir bagi semesta alam dan merupakan penyingkap tabir rahasia setiap yang tersembunyi di balik pelbagai lapisan langit maupun hamparan bumi. Al-Qur'an juga merupakan kunci bagi setiap hakikat yang terselip di balik setiap fenomena alam. Tak heran, jika dimensi pendidikan dapat kita telaah pada penciptaan manusia dengan berbagai terminologi dan fase penciptaannya, bahkan terminologi yang diungkap oleh al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya prinsip-prinsip pendidikan. Selain itu, adanya logika edukasi sebagai cerminan pendidikan integratif kohesif yang kita temukan dalam kosakata terpilih dan inspiratif yang dalam kontens Ulumul Qur'an disebut dengan *i'jâz lughawiy*. Di samping itu, tak kalah menariknya terdapat anasir edukasi dalam kisah dan repetisi kata maupun kisah, dialog yang terdapat dalam al-Qur'an; baik antara Allah dengan makhluk-Nya, maupun antara manusia dengan lainnya, seperti orang tua dengan anaknya. Bahkan, yang unik, adalah dialog antara ayah dan anak lebih banyak dari dialog antara ibu dan anak. Dalam artikel ini, penulis juga uraikan aspek lain, yakni ragam prinsip komunikasi yang diungkap oleh al-Qur'an dengan pelbagai simbol yang amat komprehensif; seperti *qawlan karîman*, *qawlan sadîdan*, *qawlan ma'rûfan* dan lainnya.

Kata Kunci: Dimensi Pendidikan, Penciptaan Manusia, I'jâz Lughawiy, Dialog, Komunikasi

Pendahuluan

Al-Qur'an meski kata-katanya terbatas, namun kandungan artinya sungguh tiada batas. Al-Qur'an menjadi sumber ilmu yang tak pernah kering. Para mufasir begitu intens dan beragam ketika mengeksplorasi dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam al-Qur'an, apalagi aspek pendidikan, begitu variatif formulanya; mulai dari penciptaan manusia, logika penciptaan, kisah dan dialog dalam al-Qur'an juga memberi aksentuasi pada prinsip komunikasi. Bahkan, kita juga mendapatkan anasir pendidikan dalam doa yang terekam dalam ayat-ayat al-Qur'an. Lebih dari itu, Bediuzzaman Said Nursi memberi penjelasan terminologi yang cukup panjang tentang

al-Qur'an bahwa ia sebagai terjemahan azali bagi alam semesta, yang memiliki lisan khusus guna membaca ayat-ayat penciptaan. Al-Qur'an merupakan penafsir bagi semesta alam dan merupakan penyingkap tabir rahasia setiap nama yang tersembunyi di balik pelbagai lapisan langit maupun hamparan bumi. Al-Qur'an juga merupakan kunci bagi setiap hakikat yang terselip di balik setiap fenomena alam. Ia juga merupakan penutur alam gaib yang terdapat di alam nyata. Al-Qur'an laksana gudang yang menyimpan segala dialog dan percakapan azali nan suci, serta wujud kasih Tuhan yang abadi. Al-Qur'an adalah pilar-pilar arsitektur sekaligus sebagai matahari bagi ranah maknawi alam Islami, sekaligus sebagai peta alam ukhrawi. Al-Qur'an berperan sebagai kalimat penjelas, tafsir yang detail, argumen yang lugas dan terjemahan yang jelas tentang sifat, nama-nama Allah. Tafsir merupakan proses penerjemahan al-Qur'an yang berkelanjutan selaras dengan perkembangan pemikiran manusia dengan tetap berpegang pada otentisitas teks, untuk menunjukkan keagungan al-Qur'an.¹ Artinya, al-Qur'an adalah *way of life* yang begitu komprehensif bagi kehidupan manusia. Artikel ini memaparkan filsafat pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an melalui kajian tentang penciptaan manusia dan berujung pada pendidikan komunikasi.

Penciptaan Manusia

Al-Qur'an memberikan informasi bahwa Allah menciptakan manusia dari materi dan roh. Setelah tanah (*turâb*) –melalui beberapa fase penciptaan– menjadi lumpur, menjadi tanah liat yang dibentuk, menjadi tanah kering seperti tembikar, Allah meniupkan roh kepadanya, lalu terciptalah Adam. Menurut Abdul Hayy al-Farmawy, pengertian roh yang terkait dengan penciptaan Adam adalah roh dari Allah yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran.² Unsur paling luhur yang merupakan potensi manusia untuk mengejawantahkan hal-hal luhur dan sifat-sifat suci. Inilah yang membuat manusia dapat mencapai keluhuran derajat melebihi malaikat, memantapkan tujuan-

¹ Said Nursi, *Isyârât al-I'jâz*, Dapat dilihat juga dalam bukunya yang lain, *al-Matsnawiy al-'Arabiy al-Nûriy*, terjemah Ihsan Qasim al-Salihi, (Kairo: Syirkah Sozler li al-Nasyr, 2013), 84-85.

² Abdul Hayy al-Farmawy, *Mausû'at al-Qur'ân al-Mutakhaşşişah*, Pengantar Mahmud Hamdy Zaquq, (Kairo: Maţâbî' al-Tijâriyyah, 2003), Jilid 4, 140.

tujuan luhur dalam kehidupan, dan melengkapi manusia dengan kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang menentukan harkat manusia. Singkatnya, roh dari Allah inilah yang membuat manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk kemakmuran bumi, berpegang pada nilai-nilai dan cita-cita luhur dalam perilakunya, baik individual maupun sosial.

Adapun unsur materi dalam penciptaan manusia, mengandung sifat-sifat hewan yang tampak dari kebutuhan-kebutuhan fisik yang mesti dipenuhi dan dipuaskan demi menjaga eksistensi diri dan kelangsungan hidup. Unsur materi ini, dengan unsur roh yang imateriel, berpadu secara bersamaan dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan harmonis. Perpaduan inilah yang membentuk diri dan kepribadian manusia secara utuh.

Dua unsur dalam diri manusia yang berlawanan ini, acapkali menimbulkan pergulatan psikologis yang berkelanjutan. Adakalanya manusia tertarik oleh kebutuhan dan kerinduan spiritual, serta hal-hal yang bersifat luhur, adakalanya pula justru tertarik dan cenderung pada kesenangan materi dan godaan duniawi yang menjauhkannya dari Allah. Al-Qur'an menggambarkan pergulatan ini, misalnya,

“Maka barang siapa yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka pastilah neraka Jahim merupakan tempat kembalinya. Dan barang siapa yang takut akan keagungan Rabb-nya serta menahan diri dari hawa nafsu, maka pastilah surga tempat kembalinya.” (QS. al-Nazi'at: 37-38.)

Singkatnya, dalam diri manusia selalu ada pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, antara ketaatan kepada Allah dan kemaksiatan kepada-Nya. Untuk itu, Allah membekali manusia dengan menganugerahkan akal dan wahyu yang berfungsi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara kebenaran dan kebatilan. Dengan demikian ada nilai kebebasan dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Kebebasan untuk memilih yang baik atau yang buruk, dan mempertanggungjawabkan pilihan tersebut kepada Allah.

Uraian di atas menjadi dasar dalam pendidikan Islam. *Pertama*, bahwa proses penciptaan manusia yang berasal dari unsur *roh* dan tanah mengarahkan tujuan pendidikan Islam pada upaya meningkatkan dan memaksimalkan unsur immateri, yang berorientasi pada nilai-nilai kebajikan dalam diri manusia serta mengontrol unsur

materi agar tetap berada dalam kebenaran dan keutamaan.

Kedua, terkait dengan konsep jiwa dalam pandangan al-Qur'an, maka tujuan-tujuan pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk kepribadian "*nafs muṭmainnah*". *Ketiga*, Pencapaian tujuan pendidikan ini dapat dilakukan dengan membantu mengarahkan dan memaksimalkan potensi akal peserta didik, yang telah dianugerahkan Allah. Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia, yang meliputi: aspek spiritual (*rûh*), jasmani (tanah), jiwa dan kepribadian (*nafs muṭmainnah*), dan— dalam batas-batas tertentu dapat dikatakan, dengan optimalisasi pengetahuan (akal).

Ayat-Ayat Penciptaan Manusia

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan *al-insân* pada QS. al-Mu'minun: 12. Banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Adam. Memang ayat selanjutnya menyatakan "Kami menjadikannya *nutfah*". Bagi yang tidak menerima pendapat di atas, ada yang menyatakan bahwa kata *al-insân* dimaksud adalah jenis manusia. Thahir bin 'Asyur, walaupun membuka kemungkinan memahami kata *al-insân* dalam arti Adam a.s. cenderung berpendapat bahwa *al-insân* yang dimaksud adalah putra-putri Adam a.s.³ Saripati dari tanah itu menurutnya adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma.

Kata *nutfah* berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran sperma mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja.

Kata "*alaqah*" terambil dari kata "*alaqa*" yang diartikan dengan: (a) segumpal darah yang membeku, (b) sesuatu seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu diminum cacing tersebut menyangkut di kerongkongan, dan (c) sesuatu yang bergantung menempel. Para embriolog cenderung memahaminya sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka setelah terjadi pembuahan menghasilkan zat baru, yang

³ Muhammad Thahir bin Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 18, (Tunis: Dâr Suḥnun li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1997), 23-24.

kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua. Sedangkan kata *mudghah* berarti mengunyah artinya sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.

Kata "*kasawnâ*" terambil dari kata "*kasâ*" yang berarti membungkus. Daging diibaratkan pakaian yang membungkus tulang. Sayyid Quthub menulis bahwa di sini seseorang berdiri tercengang dan kagum di hadapan apa yang diungkapkan al-Qur'an menyangkut hakikat pembentukan janin yang tidak diketahui secara teliti kecuali setelah kemajuan yang dicapai oleh embriologi baru-baru ini. Kekaguman itu lahir setelah diketahui bahwa sel-sel daging berbeda dengan sel-sel tulang, dan juga setelah terbukti bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging dan bahwa tidak terdeteksi adanya satu sel daging pun sebelum terlihat sel-sel tulang, seperti yang diinformasikan di ayat di atas.

Pada tahap selanjutnya, kata *ansya'a* mengandung arti mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia yang mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri, dan keadaannya dengan apa yang ditemukan dalam proses sebelumnya. Yang berbeda dengan apa yang terjadi setelah proses *ansya'a*. Adalah seorang manusia yang memiliki roh, sifat kemanusiaan, potensi untuk berpengetahuan.⁴

Yang menarik untuk dicermati adalah adanya terminologi asal penciptaan manusia yang beragam; kadang Allah menyebut dari air, tanah (*al-ṭīn* atau *al-turâb*), saripati tanah, dan sebagainya, dari materi penciptaan, kadang Allah menyebut dari *nutfah*, dan kadang dari *maniy* (*min maniy yumnâ*). Hal itu sama sekali bukanlah indikasi adanya kontradiksi antarayat satu dengan lainnya atau adanya inkonsistensi terminologis sebagaimana sinyalemen sebagian orientalis dan para linguis Barat. Padahal, justru hal itu menegaskan tanda kemahakusaan Allah dan ketelitian-Nya dalam menciptakan makhluk yang paling spesifik ini; manusia. Karena Allah ingin agar sejak penciptaan manusia, selalu bermuatan anasir pendidikan secara bertahap menuju pada kesempurnaan penciptaan (*aḥsan taqwîm*).⁵

⁴ Muhammad Ismail Ibrahim, *al-Qur'ân wa I'jâzuhu al-'Ilmiy*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiyy, 2002), 89.

⁵ Mohammad Fayyadh, *I'jâz Âyât al-Qur'ân fî Bayân Khalq al-Insân*, (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1999), 35

Menurut Ali al-Barr, bahwa penciptaan manusia secara bertahap memberi indikasi yang kuat bahwa Allah menginginkan untuk mendidik manusia baik pada aspek raga, rasa, jiwa, dan etika secara bertahap sehingga seluruh unsur yang meliputi penciptaan manusia dari semua aspeknya benar-benar terpenuhi.⁶

Seakan mengamini al-Barr, Majid Arshan al-Kailani juga menegaskan bahwa penciptaan manusia merupakan proses yang sangat unik dengan karakteristik yang tidak ada pada penciptaan makhluk lainnya, karena selain terdapat fase-fase yang membedakan, penciptaan itu menjadikan manusia menempati derajat tertinggi yang menjadi distingsi yang tegas dengan makhluk lainnya, baik dari aspek penciptaan, pendidikan dan perlakuannya.⁷

Bediuzzaman Said Nursi juga mengadaptasi dari ayat tersebut sebagai indikasi yang cukup jelas bahwa Allah menabur rahmat dan anugerah utama kepada manusia yang tercermin dalam penciptaannya. Ia menegaskan, bahwa manusia sebagai buah dari pohon penciptaan yang berakar sangat kuat. Buah sebagai indikator paling nyata atas produk akhir dari pohon.⁸ Seakan Allah ingin mengajarkan pada manusia, agar benar-benar mempersiapkan untuk membentuk generasi berkualitas rabani dengan memperhatikan seluruh aspek yang dibutuhkan sejak dari penyiapan awal *al-turâb, al-mâ'*, sampai pada hasil buah yang dimakan dan pendidikan pascakelahiran secara bertahap dan melalui beberapa fase pendidikan. Dari pendidikan yang baik itulah manusia akan mampu berkembang secara kompetitif dan *survive (min sya' nihî an tabqâ wa tustabqâ)*.

Jika menelisik informasi dari al-Qur'an, sungguh mengagumkan. Allah menyebut pertemuan antara sperma dan ovum dengan *nutfah amsyâj* (QS. 76: 2). Menarik untuk diketahui, bahwa kata *amsyâj* berbentuk jamak, bentuk tunggalnya *masyaj*. Sementara kata *nutfah* adalah bentuk tunggal, dan jamaknya adalah *nutfah*. Sepintas terlihat bahwa redaksi *nutfah amsyâj* tidak lurus, karena ia berkedudukan sebagai ajektiva dari *nutfah*. Sedangkan, dalam gramatika bahasa Arab, sifat harus menyesuaikan dari yang disifatinya, jika feminin maka sifatnya pun demikian, dan jika tunggal sifatnya juga tunggal,

⁶ Ali al-Bar, *Khalq al-Insân bayna al-Ṭibb wa al-Qur'ân*, (Riyadh: Dâr li Nasyr wa al-Tawzi', 1993), 69.

⁷ Majid Arshan al-Kailani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islâmiyyah, Dirâsah Muqâranah bi al-Falsafat al-Tarbawiyah al-Mu'âsirah*, (Amman: Dâr al-Fath li al-Dirâsât wa al-Nasyr, 2009).

⁸ Said Nursi, *al-Matsnawiy al-'Arabiy al-Nûriy*, (Kairo: Syirkah Sozler li al-Nasyr, 2013), 304-305.

demikian juga jamak dengan jamak.

Apa gerangan sebabnya? Kelirukah al-Qur'an? Tentu saja tidak. Para pakar bahasa menyebutkan, jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak, maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian kecil yang disifatinya. Dalam hal *nutfah*, maka sifat *amsyâj* (bercampur) bukan sekadar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantap dan menyeluruh sehingga mencakup seluruh bagian dari *nutfah* tadi. *Nutfah amsyâj* adalah percampuran antara sperma dan ovum yang masing-masing mempunyai 23 kromosom, sehingga berjumlah 46 kromosom. Oleh Anwar al-Baz, hal itu menunjukkan bahwa Allah sangat teliti dalam penciptaan manusia sekaligus sebagai indikasi adanya edukasi dini sejak masa reproduksi.⁹

Logika Edukasi dalam Ayat al-Qur'an

Sebagaimana diketahui, bahwa bahasa al-Qur'an tidak hanya akurat dan sangat tepat dalam diksi redaksi ayat, tetapi juga argumentatif dan solutif dalam menyampaikan pesan yang dikandung oleh ayat-ayatnya. Bahasa al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai salah satu "model integrasi keilmuan", karena memadukan antara berbagai disiplin ilmu dalam rangkaian ayat atau dalam konteks ayat.

Sebagai contoh, ayat: "*Wa huzzî ilaiki bi jidh'i al-nakhlah tusâqit 'alaiki ruṭaban janiyyan*" (Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu). (QS. Maryam [19]: 25). Ada beberapa kata kunci yang menarik digarisbawahi dan dinalar, yaitu: goyang, pangkal pohon kurma, menggugurkan, dan kurma masak.¹⁰ Sekilas ayat tersebut berkisah tentang kondisi Maryam sebelum melahirkan bayinya, Isa a.s. Dalam kondisi selalu disorot kaumnya, sehingga tertekan secara psikologis, Maryam kemudian "mengasingkan diri" ke sebuah tempat yang jauh dari kotanya.

Namun, jika dinalar dan dicermati secara mendalam, ternyata sarat dengan penalaran logis. *Pertama*, menggoyang itu menjadi sebab jatuhnya buah. Dalam pengertian olahraga, gerak fisik saat

⁹ Anwar al-Baz, *al-Tafsîr al-Tarbawiy li al-Qur'ân al-Karîm*, (Mesir: Dâr al-Nasyr li al-Jamî'ât, 2007), Juz III, 145.

¹⁰ Zaghlul Muhammad al-Najjar, *Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Maktabah al-Syurûq al-'Arabiyah, 2007), Juz II, 164.

hamil (tua) itu penting untuk “melancarkan” proses persalinan. Artinya, jika ingin proses persalinan lancar dan tidak terlalu sulit, maka diperlukan usaha dalam bentuk gerak fisik. Namun, menurut Thahir bin ‘Asyur, bahwa pohon kurma itu termasuk pohon yang tidak mudah digoyang, tapi mengapa Maryam diperintah untuk menggoyang-goyang. Ternyata bukan hasil yang dipentingkan, tapi proses dan usaha yang diapresiasi.¹¹ Dengan kata lain, logika bahasa al-Qur’an menghendaki sebab itu menjadi jalan (kata “*sabab*” dalam bahasa Arab itu sendiri salah satu artinya adalah jalan; menuju akibat atau hasil yang diharapkan).¹²

Kedua, bahasa al-Qur’an yang terkandung dalam ayat tersebut ternyata sarat dengan integrasi keilmuan yang menuntut kita untuk melakukan penelitian. Buah kurma menandakan bahwa saat menjelang kelahiran Isa a.s. itu merupakan musim buah kurma. Ilmu botani idealnya bisa memberi jawaban kapan musim kurma berbuah: apakah musim dingin atau musim panas? Hasil dari riset ini, secara teologis, dapat digunakan untuk, membantah, bahwa Isa a.s. itu tidak lahir pada bulan Desember (musim dingin), tetapi di musim kurma berbuah, yakni musim panas. Dengan kata lain, logika bahasa al-Qur’an memberikan ruang nalar yang logis dalam membantah sebuah dogma yang keliru, perayaan hari lahir Isa a.s. yang “diritualkan” pada 25 Desember. Jadi, kritik historis teologis dalam logika bahasa ayat tersebut dilandasi oleh fakta empirik yang dikonstruksi berdasarkan ilmu botani dan biologi.

Ketiga, mengapa menggoyang dan mengapa *ruṭab*? Apa hubungan keduanya dengan persalinan Maryam? Abdul Daim al-Kaheel menjelaskan bahwa kurma merupakan makanan yang sangat baik, bergizi tinggi, sarat vitamin dan serat yang sangat dibutuhkan ibu yang akan melahirkan. Dalam kurma setengah masak (*ruṭab*) terkandung zat-zat yang dapat merangsang otot-otot rahim dan melumasinya, sehingga melancarkan dan memudahkan proses persalinan.¹³ Selain itu, *ruṭab* juga sangat baik dan ampuh dalam meredakan pendarahan saat dan pasca kelahiran. Dalam konteks ini, setidaknya terdapat integrasi ilmu gizi, dan ilmu kebidanan yang

¹¹ Muhammad Thahir bin ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Dâr Suhnun li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1997), Juz 17, 202.

¹² Munir al-Ali, *al-Tafsir al-Ilmiy li al-Qur’an al-Karîm*, (Beirut: al-Dâr al-Arabiyyah li al-‘Ulûm, 2013), 46

¹³ Abdul Daim al-Kaheel, dalam <http://www.kaheel7.com/ar/index.php/2010-02-22-31-09>. Diunduh pada 22 Desember 2017

sangat diperlukan dalam membantu dan menolong ibu yang akan melahirkan janinnya.

Jadi, logika linguistik al-Qur'an yang sarat dengan nalar keilmuan integratif: botani, teologi, ilmu gizi, ilmu kebidanan, dan psikologi, memberi penguatan edukasi melalui logika linguistik yang kokoh; mulai dari dinamika hidup, pengembangan kuasa nalar, sampai aspek edukasi kesehatan badani. Sehingga mampu menginspirasi kita untuk berpikir-holistik integratif-edukatif dalam upaya menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupan.

Pendidikan Kisah dalam al-Qur'an

Sejumlah ayat al-Qur'an telah memaparkan kisah dan cerita para nabi serta periode kehidupan mereka. Di balik kisah tersebut tersimpan pelbagai pelajaran berharga sebagai harta simpanan yang memiliki banyak rahasia dan misteri, ayat-ayat tersebut telah mendapat perhatian dari para sejarawan, penulis buku sejarah dan kisah-kisah para nabi, dan para peneliti kajian agama. Secara mendasar, kisah-kisah al-Qur'an sangat berbeda dengan kisah-kisah lainnya dari berbagai segi dan sisi. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa titik pembeda paling jelas adalah tujuan yang hendak digapainya.

Al-Qur'an pun tidak luput dari kaidah di atas. Ia pun memiliki tujuan tertentu dalam kisah-kisah yang dipaparkannya. Yang pasti, tidak terlepas dari tujuan universal, yakni memberi petunjuk kepada manusia, mendidik mereka secara benar dalam setiap sisi kehidupan, mengadakan reformasi sosial secara mendasar, dan akhirnya menciptakan individu dan masyarakat yang berkepribadian tinggi. Jika kita menelaah kisah-kisah al-Qur'an dengan saksama, kita akan memahami bahwa dengan perantara kisah-kisah itu, Allah ingin menyampaikan poin-poin penting yang dikemas dalam bentuk cerita dan kisah. Bahkan, dalam surah Yusuf, Allah menyatakan terdapat kisah terbaik (*aḥsan al-qaṣaṣ*).

Sisi kehidupan keagamaan Yusuf a.s. jauh lebih ditekankan dari pada aspek kepribadiannya yang lain. Dengan demikian, kisah ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat universal dan abadi dalam kehidupan ini, yakni kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, persatuan, dan sabar. Kesabaran menjadi salah satu kunci kesuksesan Nabi Yusuf a.s. dan keluarganya dalam

menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Maka, kisah Nabi Yusuf a.s. sangat tepat untuk digunakan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan baik pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Selain itu, sebagian mufasir memberi penegasan bahwa ayat yang terlihat secara eksplisit seakan bercerita tentang ayat-ayat cinta yang agak vulgar, ternyata menyimpan hikmah edukasi dalam menyikapi hidup dengan amat sangat indah dan keserasian redaksi (*al-munâsabah*) yang begitu memesonakan. Gambaran deskriptif yang jelas dan lugas ketika Yusuf dirayu oleh istri pembesar Mesir, al-Qur'an menguraikan kisah itu dengan argumentasi logika sekaligus menggambarkannya dengan bahasa yang menyentuh jiwa, sebagaimana tercantum dalam QS. Yusuf [12]: 23.

“Dia (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya, merayu dengan berbagai cara, untuk menundukkan dirinya kepadanya. Ditutupnya semua pintu dengan amat rapat. Dan ia berkata: ayolah (Yusuf) kemari.”

Beberapa mufassir menegaskan, bahwa saat al-Qur'an itu melukiskan tiga upaya istri penguasa Mesir untuk menggoda Yusuf, ternyata, pada ayat yang sama, al-Qur'an juga memberikan kiat-kiat edukasi yang logis dan ekspresif sebagaimana tergambar dalam jawaban Yusuf juga dengan tiga argumentasi penolakan secara hierarkis seimbang dengan tiga cara merayunya.¹⁴

“Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku yang memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya tidak pernah dapat bahaya orang yang berlaku aniaya.”

Tak kalah menakjubkan, kisah Nabi Ibrahim saat meninggalkan istrinya Hajar dan anaknya Ismail, di Makkah. Ibrahim memberi teladan dalam mendidik generasi rabani, kepribadian Ismail yang sangat taat kepada ayahnya, sebagaimana terekam dalam doanya (QS. Ibrahim [14]: 37).

Ada enam poin prinsip pendidikan dalam ayat tersebut: *Pertama*, *askantu min dhurriyyati biwâd ghair dhî zar'* (di lembah yang tandus) yakni dengan pendidikan kesederhanaan. *Kedua*, *'inda baitika al-muḥ arram* (di rumah-Mu yang mulia), yakni pendidikan mengenalkan pada masjid sebagai orientasi hidup dan pusat aktivitas yang menjiwai.

¹⁴ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an, ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, Cet. I, 1997), 130-131

Ketiga, Rabbanâ liyuqîmû al-ṣalât (Ya Rabb, agar mereka mendirikan salat), pendidikan keagamaan yang kokoh dimulai dengan pendidikan dan pembiasaan salat. *Keempat, Faj'al af'idah min al-nâs tahwi ilaihim* (Jadikanlah hati manusia itu tertarik pada mereka), yakni pendidikan moral dan sosial kemasyarakatan sehingga mereka mampu bersosialisasi dan hidup di tengah masyarakat dengan penuh dedikasi agar hidupnya lebih berarti dan bernilai. *Kelima, warzuqhum min al-tsamarât* (karuniakan rezeki dari buah-buahan), pendidikan kerja dengan etos kerja yang tinggi dan motivasi kompetitif dan prestatif dalam kebaikan. *Keenam, la'allahum yasykurûn* (agar mereka mampu bersyukur), yakni pendidikan menyikapi hidup dan kehidupan dengan segala suasana dan nuansanya. Bersyukur atas karunia dan nikmat-Nya dan bersabar atas cobaan dan ujian dari-Nya.

Dialog dalam al-Qur'an

Sebuah tulisan ilmiah karya Sarah binti Halil, ia memaparkan ragam dialog orang tua dengan anak-anaknya yang direkam oleh al-Qur'an. Terdapat 17 kali dialog antara orang tua dengan anaknya, di mana dialog tersebut tersebar di sembilan surah dalam al-Qur'an. Dengan komposisi; dialog antara ayah dengan anaknya sebanyak 14 kali, dialog antara ibu dan anaknya 2 kali, dan dialog antara kedua orang tua tanpa nama dengan anaknya sekali.¹⁵

Adapun rincian dialog para ayah yang tersebar di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. QS. al-Baqarah [2]: 132–133 = kisah dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan anak-anaknya;
2. QS. al-An'am [6]: 74 = kisah dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya;
3. QS. Hud [11]: 42–43 = kisah dialog Nabi Nuh as dengan anaknya;
4. QS. Yusuf [12]: 4–5 dan 99–100 = kisah dialog Nabi Yusuf a.s. dengan ayahnya;
5. QS. Yusuf [12]: 11–14, 16–18, 63–67, 81–87, dan 94–98 = kisah dialog Nabi Ya'qub a.s. dengan anak-anaknya;
6. QS. Maryam [19]: 41–48 = kisah dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya;

¹⁵ Sarah binti Halil bin Dakhilallah al-Muthiri, "Hîwâr al-Âbâ' ma'a al-Abnâ' fî al-Qur'ân al-Karîm wa Taṭbîqâtuhu al-Tarbawiyah", *Tesis* di Universitas Umm al-Qura Mekkah Saudi Arabia, tidak diterbitkan, 2007, 173

7. QS. al-Qashash [28]: 26 = kisah dialog Nabi Syu'aib a.s. dengan anak perempuannya.
8. QS. Luqman [31]: 13–19 = kisah dialog Luqman dengan anaknya.
9. QS. al-Shaffat [37]: 102 = kisah dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan anaknya, Ismail.

Jika kita mengamati seluruh dialog antara ayah dengan anaknya pada ayat-ayat di atas. Maka akan terlihat bahwa dialog tersebut menitikberatkan pada aspek pendidikan akidah, kedisiplinan, ketegasan, perintah ibadah, musyawarah/diskusi, larangan maksiat, doa, permohonan ampun, dan wasiat.

Betapa tingginya nilai dialog antara ayah dan anaknya di atas. Al-Qur'an memberikan kepada para ayah rekamannya, utuh dan variatif. Mulai dari bagaimana cara seorang ayah berdialog dengan putranya, dengan putrinya, dengan anak-anaknya yang banyak, dengan putranya yang saleh, dengan putranya yang durhaka, cara anak menasihati ayahnya, cara ayah berwasiat kepada anak-anaknya, cara ayah bermusyawarah dengan anaknya, baik perempuan atau laki-laki, cara ayah menyampaikan keputusannya di hadapan anak-anaknya, cara ayah melarang anaknya, cara ayah memberi perhatian kepada anak, dan seterusnya.

Bahkan, dialog antara Nabi Nuh a.s. dan anaknya, yang diintrodusir oleh Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Dar' Ta'aruḍ al-'Aql wa al-Naql* sebagai bagian edukasi cara memosisikan akal dan wahyu secara proporsional sesuai diktum Ilahi dalam al-Qur'an, karena, jika salah maka akan fatal akibatnya.¹⁶ Hal itu diungkapkan dengan amat logis dan jelas dalam surah Hud [11]: 43, yaitu sebagai parameter akal (*qâla sa'âwî ilâ jabal ya'şimunî min al-mâ'*), parameter wahyu (*qâla lâ 'âsim al-yawm min amrillâh illâ man rahima*), dan hasilnya (*wa hâla bainahumâ al-mawj fa kâna min al-mughraqîn*).

Betapa al-Qur'an dengan jelas mengajarkan, bahwa saat Nabi Nuh a.s. memanggil anaknya agar mau naik bahtera keselamatan, si anak dengan pongahnya menolak dan berkata akan berlindung menyelamatkan diri di puncak gunung. Padahal itu adalah kuasa logika dan nalar *an sich*. Dalam kondisi ini jangan gunakan parameter nalar dan matematika manusiawi, demikian Nabi Nuh a.s. berulang-ulang mengajak anaknya naik bahtera. Dikarenakan ia tetap enggan

¹⁶ Ibn Taimiyah, *Dar' Ta'aruḍ al-'Aql wa al-Naql au Muwâfaqat Şahîh al-Manqûl li Şarîh al-Ma'qûl*, Juz I, (Kairo: Dâr al-Ĥadîts, 2006), 187

untuk taat pada wahyu dan lebih mengedepankan kuasa nalarnya, si Anak pun tenggelam, tak terselamatkan. Maka, siapapun yang mengagungkan kekuatan nalarnya atas teks al-Qur'an dan al-Sunnah, ia akan tenggelam dalam gelapnya lautan hawa nafsu dan logika semata.

Edukasi Komunikasi dalam al-Qur'an

Selain, beberapa dimensi pendidikan dalam al-Qur'an yang sudah disebut di atas, ada dimensi lain, yakni komunikasi. Dua hal penting yang perlu dijelaskan terlebih dahulu terkait dengan edukasi komunikasi dalam al-Qur'an. *Pertama*, al-Qur'an tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi, karena suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dikatakan. *Kedua*, meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun terdapat banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi.¹⁷ Terdapat term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi. Antara lain, *qawlan balighan*, *qawlan karîman*, *qawlan maysûran*, *qawlan ma'rûfan*, *qawlan layyininan*, dan *qawlan sadîdan*.

1. Prinsip Qawl Balîgh

Menurut Raghîb al-Ishfahani, bahwa perkataan disebut *balîgh* jika mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *balîgh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

2. Prinsip Qawl Karîm

Suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Di sinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang *karîm*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus

¹⁷ Al-Syanqîthi, *Tafsîr al-Qur'ân fi Aqwâ' al-Bayân*, (Beirut: Dâr al-Faḍîlah, 2005), Jil. 1, 169.

dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa *qawf karîm* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasihati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya.

3. Prinsip *Qawf Maysûr*

Jika kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qawf maysûr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qawf maysûr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut, dan tidak mengada-ada.

4. Prinsip *Qawf Ma'rûf*

Menurut Raghîb al-Ishfahani, term *ma'rûf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syarak. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'rûf* adalah kebaikan yang bersifat partikular, kondisional, temporer, dan lokal.¹⁸ Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing kepentingan ruang dan waktu. Sementara menurut Ibnu 'Asyur, *qawf ma'rûf* adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.

Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa *qawf ma'rûf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safîh*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

5. Prinsip *Qawf Layyin*

Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ârah*) untuk menunjukkan perkataan yang

¹⁸ Raghîb al-Ashfahani, *Mufradât al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Islâmiy, 1999), 182

lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaww layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, yaitu ketika si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.

6. Prinsip *Qaww Sadîd*

Berkaitan dengan *qaww sadîd*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

Deskripsi tentang varian komunikasi dalam al-Qur'an tersebut merupakan gambaran nyata tentang perlunya seseorang untuk memerhatikan metode dalam bertutur kata sekaligus sebagai edukasi berkomunikasi antarsesama manusia.

Penutup

Allah memilih manusia sebagai makhluk terbaik bukan tanpa sebab. Sejak semula Allah menciptakan manusia dengan fase-fase yang telah ditetapkan secara bertahap untuk mematangkan perkembangan dan pendidikan manusia. Selain itu, Allah sudah membekali Adam dengan ilmu pengetahuan (*al-asmâ'*) sebagai penguatan fungsi kekhalfahannya.

Konsep pendidikan Islam yang mengacu pada al-Qur'an, dapat dilihat dari bagaimana Lukman Hakim mendidik putra-putranya yang terbagi dalam tiga unsur utama. *Pertama*, fondasi dasar berupa akidah dan hikmah. Tauhid adalah fokus utama pendidikan dalam Islam. Tak ada guna dan nilai pendidikan yang tidak dilandasi dengan tauhid. *Kedua*, pilar-pilar pendidikan, yang dimulai dengan pendidikan etika, penanaman syari'at dan sikap sabar. *Ketiga*, aspek sosial kemasyarakatan.

Secara filosofis, pendidikan dalam Islam menawarkan suatu sistem yang holistik, integral, dan memosisikan agama dan sains sebagai suatu keutuhan yang saling menguatkan sebagaimana kita lihat dalam prinsip-prinsip yang ada dalam al-Qur'an; mulai dari

penciptaan manusia, prinsip dialog, prinsip kisah, prinsip komunikasi, dan lainnya. Ayat pertama yang diturunkan-Nya, dalam surah al-'Alaq, *iqra' bismi Rabbika*, mengindikasikan adanya integrasi keilmuan yang riil dalam pendidikan Islam antara sains (*iqra'*) dan agama yang transenden (*bismi Rabbika*).[]

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Raghīb. 1999. *Mufradât al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Islamiy.
- Al-Bar, Ali. 1993. *Khalq al-Insân baina al-Ṭibb wa al-Qur'ân*. Riyadh: Dâr li Nasyr wa al-Tawzi'.
- Al-Baz, Anwar. 2007. *Al-Tafsîr al-Tarbawiy li al-Qur'ân al-Karîm*. Mesir: Dâr al-Nasyr li al-Jamî'ât.
- Al-Ali, Munir. 2013. *Al-Tafsîr al-'Ilmiy li al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: al-Dâr al-'Arabiyyah li al-'Ulûm.
- Al-Najjar, Zaghlul Muhammad. 2007. *Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah al-Syurûq al-'Arabiyyah.
- Al-Farmawy, Abdul Hayy. 2003. *Mawsû'at al-Qur'ân al-Mutakhaṣṣiṣah*. Pengantar Mahmud Hamsy Zaquzuq. Kairo: Maṭâbi' al-Tijâriyyah.
- Al-Fayyadh, Mohammad. 1999. *I'jâz Âyat al-Qur'ân fî Bayân Khalq al-Insân*. Kairo: Dâr al-Syurûq.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Thahir. 1997. *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*. Tunis: Dâr Suhunn li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Ibnu Taimiyah. 2006. *Dar' Ta'âruḍ al-'Aql wa al-Naql au Muwâfaqat Şahîḥ al-Manqûl li Şarîḥ al-Ma'qûl*. Kairo: Dâr al-Ḥadîth.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. 2002. *Al-Qur'ân wa I'jâzuhu al-'Ilmiy*. Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiyy.
- Iqbal, Mohammad. 1940. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Islamabad: Dodo Press.
- Kailani, Majid Arshan. 2009. *Falsafat al-Tarbiyat al-Islâmiyyah, Dirâsah Muqâranah bi al-Falsafat al-Tarbawiyat al-Mu'âṣirah*. Amman: Dâr al-Fath li al-Dirâsah wa al-Nasyr.
- Al-Muthiri, Sarah binti Halil bin Dakhilallah. 2007. "Ḥiwâr al-Âbâ' ma'a al-Abnâ' fî al-Qur'ân al-Karîm wa Taṭbîqâtuhu al-Tarbawiyah", *Tesis* di Universitas Umm al-Qura Mekkah Saudi Arabia, tidak diterbitkan.

- Nursi, Bediuzzaman Said. 2013. *Al-Matsnawiy al-Arabiy al-Nuriy*. Kairo: Syirkah Sozler li al-Nasyr.
- , *Isyârât al-I'jâz*. 2013. Dapat dilihat juga dalam bukunya yang lain, *al-Mathnawiy al-Arabiy al-Nuriy*, Terjemah Ihsan Qasim al-Salihi. Kairo: Syirkah Sozler li al-Nasyr.
- Shihab, Quraish. 1997. *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.
- Syirazi, Nashir Makarim. *Al-Amtsâl fi Tafsîr Kitâbillâh al-Munazzal*.
- Al-Syanqithi. 2005. *Tafsîr al-Qur'ân fi Aḍwâ' al-Bayân*. Beirut: Dâr al-Faḍîlah.